

THE LANGUAGE ACQUISITION OF SENTENCES TYPES BY AUTISM CHILDREN OF PELITA HATI ELEMENTARY SCHOOL PALEMBANG

Tresiana Sari Diah Utami
Universitas Katolik Musi Charitas
tresiana@ukmc.ac.id

ABSTRACT: This study entitled language acquisition of sentences types by autism children of Pelita Hati elementary school Palembang. The research problem is how far did the autism children acquire the language?. This Study aimed to describe the type of acquisition of sentence forms of autism children. It used descriptive method. The data was gained from these utterances; it was produced by the second graders of Pelita Hati Elementary School Palembang. The data was collected by observation, note taking, and recording. The result showed that all of sentences acquired by the students had achieved declarative, interrogative, imperative sentence. Meanwhile, the exclamative sentences had not been acquired yet.

Keywords: *children with special needs, sentences.*

PEMEROLEHAN BENTUK-BENTUK KALIMAT ANAK AUTIS YAYASAN PELITA HATI PALEMBANG

ABSTRAK: Penelitian ini berjudul *Pemerolehan Kalimat Anak Autis Yayasan Pelita Hati Palembang*. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pemerolehan kalimat yang sudah mampu diproduksi anak autis Yayasan Pelita Hati Palembang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis pemerolehan bentuk-bentuk kalimat anak autis Yayasan Pelita Hati Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah ujaran-ujaran yang diproduksi oleh anak autis kelas II Sekolah Pelita Hati Palembang (SD Autis). Data dikumpulkan dengan teknik pengamatan, teknik catat, dan teknik perekaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari semua bentuk kalimat yang dikemukakan Alwi, dkk, anak autis telah memperoleh kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif, sedangkan kalimat eksklamatif belum diperoleh dalam penelitian ini.

Kata kunci: *anak berkebutuhan khusus, kalimat.*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia diperoleh sejak kecil. Potensi berbahasa seorang anak dibawanya sejak lahir. Sejak dini bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Setiap anak sejak lahir sudah dilengkapi dengan perangkat yang memungkinkannya memperoleh bahasa Chomsky menamakannya dengan *Language Acquisition Device* (disingkat LAD) (Sri Utari Subyakto, Nababan, 1992).

Dengan adanya LAD, seorang anak tidak perlu lagi menghafal dan menirukan pola-pola kalimat agar mampu menguasai bahasa itu. Ia akan mampu dengan sendirinya mengucapkan kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dengan menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa yang secara tidak sadar diketahui melalui LAD.

Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa secara alamiah. Dimaksudkan adalah proses penguasaan bahasa secara langsung melalui interaksi atau komunikasi dengan masyarakat pemakai bahasa itu. Dapat juga dikatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang berlangsung secara alamiah karena pemerolehan bahasa pertama terjadi

pada bayi sampai usia kurang lebih enam tahun (Purnomo, 2002).

Penelitian tentang pemerolehan bahasa pada umumnya dilakukan terhadap *output* yang dihasilkan anak, karena sulitnya mengamati bagaimana proses itu terjadi. Pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri-ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) merupakan penguasaan bahasa setelah anak-anak atau orang dewasa menguasai suatu bahasa. Pemerolehan bahasa kedua dapat terjadi pada anak-anak dan dapat pula terjadi pada orang dewasa. Pemerolehan bahasa kedua terjadi secara alamiah setelah seseorang menguasai suatu bahasa sebagai bahasa pertamanya. Sifat alamiah yang merupakan ciri pemerolehan bahasa juga berlaku pada pemerolehan bahasa kedua ini (Purnomo, 2002).

Pemerolehan sintaksis diperoleh setiap anak dimulai dari satu kata, dua kata, dan multi kata. Mulai dari kata hingga kalimat. Ujaran satu kata pada anak sudah muncul ketika mereka memasuki umur lebih kurang satu

setengah tahun. Berikut contohnya, [mam] 'makan', [bem] 'mobil', ataupun [bo'] 'tidur'. Dari contoh-contoh tersebut tampak bahwa anak tersebut telah mampu memproduksi ujaran satu kata dan memilih suku terakhir untuk mewakili maksud ucapannya.

Contoh kata di atas, bagi anak sebenarnya kalimat penuh, tetapi karena mereka belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, mereka hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu. Misalnya saja *mam*, kata *mam* dapat berfungsi saya ingin makan. Memasuki umur dua tahun atau lebih seorang anak telah mampu memproduksi ujaran yang lebih banyak. Selanjutnya ujaran dua kata dan ujaran multi kata telah mereka produksi dan menghasilkan komunikasi dua arah.

Setiap anak normal memiliki kemampuan memproduksi kalimat. Mereka memproduksi kalimat tersebut untuk mengekspresikan pikirannya. Contoh ujaran yang diproduksi oleh anak berdasarkan hasil penelitian Helmi (Helmi, 2006), *Zaki naik kapal dorongan* 'Zaki naik kapal dorongan'. Dari contoh kalimat di atas tampak bahwa anak telah mampu memperoleh kalimat. Ujaran *Zaki naik kapal* dikategorikan sebagai kalimat deklaratif karena mengandung

informasi dan memiliki intonasi final akhir nada turun.

Berbeda dengan anak normal, anak yang memiliki kelainan belum tentu mampu memperoleh kalimat secara sempurna, misalnya anak autis. Autis merupakan salah satu kelainan dalam berbahasa.

Autis merupakan salah satu gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya. Setiap anak autis belum tentu mampu memproduksi bahasa seperti anak normal yang lainnya (Veskarisyanti, 2008). Hal ini seperti pendapat yang dikeluarkan oleh Maulana bahwa,

"Jika kita memerhatikan kemampuan berbicara para penderita autisme itu, maka separuh anak-anak penderita autis tidak memiliki kemampuan itu. Sementara itu, anak autis yang lainnya hanya dapat mengeluarkan suara gema-gema saja dari tenggorokan mereka" (Maulana, 2007).

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Desain *cross-sectional* dilakukan pada masa tertentu. Subjeknya lebih dari satu orang dan topiknyanya sudah ditentukan terlebih dahulu. Topik yang dipilih bukanlah topik yang menyangkut perkembangan (misalnya, bagaimana

anak menguasai bentuk pasif), tetapi yang berlaku pada masa itu. misalnya, bagaimana anak umur 2 tahun dan 3 tahun menggunakan bentuk pasif (Dardjowidjojo, 2009).

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu \pm 1 bulan dengan frekuensi pengamatan 5 kali seminggu (senin s.d. jumat) dengan lama pertemuan tiga jam, yaitu mulai pukul 13.00 s.d. 16.00 WIB. Penelitian berlangsung pada situasi formal dan informal. Ujaran yang diamati merupakan ujaran yang diproduksi saat belajar di dalam kelas dan istirahat makan siang karena pada waktu itu anak-anak mempunyai kesempatan yang cukup leluasa untuk berkomunikasi, baik dengan teman sepermainan, guru, maupun dengan orang-orang disekelilingnya.

Dalam penelitian ini, masalah adalah bagaimanakah pemerolehan bentuk-bentuk kalimat anak autisme Yayasan Pelita Hati Palembang. Secara khusus masalah dalam penelitian ini adalah jenis atau bentuk-bentuk kalimat apa sajakah yang diproduksi anak autisme Yayasan Pelita Hati Palembang?

Secara umum, tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pemerolehan kalimat anak autisme Yayasan Pelita Hati Palembang. Secara khusus tujuan dalam penelitian ini adalah

mendeskripsikan pemerolehan bentuk-bentuk frasa kalimat anak autisme Yayasan Pelita Hati Palembang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penyumbang bagi teori pemerolehan bahasa khususnya sintaksis, yaitu memperkuat teori yang ada. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru. Khususnya guru sekolah khusus anak autisme, diharapkan mampu membantu guru dalam memperlancar proses belajar mengajar. Guru dapat membantu siswa autisme yang memiliki kesulitan dalam memproduksi bahasa khususnya kalimat agar proses berbahasa anak autisme tersebut menjadi lebih baik dan sempurna.

Kalimat adalah satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen dasar dan memiliki intonasi final (Chaer, 2008:163). Kalimat, jika dilihat dari bentuk sintaksisnya, dapat dibagi atas (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, dan (4) kalimat eksklamatif.

Kalimat deklaratif yang juga dikenal dengan nama kalimat berita. Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat

pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Dalam bentuk tulisnya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik. Dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun. Contoh: Tadi pagi ada tabrakan mobil di dekat monas (Hasan Alwi, dkk., 2003).

Kalimat interogatif yang juga dikenal dengan kalimat tanya. Kalimat interogatif secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Apa pemerintah akan memungut pajak deposito? (Hasan Alwi, dkk., 2003).

Perintah atau suruhan dan permintaan jika ditinjau dari isinya, dapat diperinci menjadi enam golongan, perintah atau suruhan, perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan lawan bicara sudi berbuat sesuatu, permohonan jika pembicara, demi kepentingannya, ajakan dan harapan, larangan atau perintah negatif, dan pembiaran.

Kalimat imperatif memiliki ciri formal dengan intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan, pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan, susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan. Selain itu, pelaku tindakan tidak selalu terungkap, misalnya, Belikanlah adikmu sepatu baru

Kalimat eksklamatif, yang juga dikenal dengan kalimat seru. Kalimat eksklamatif secara formal ditandai oleh kata *alangkah*, *betapa*, atau *bukan main* pada kalimat berpredikat ajektival. Kalimat eksklamatif ini, yang juga dinamakan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Contoh: Alangkah bebasnya pergaulan mereka!

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya” (Sukardi, 2003).

Lokasi penelitian ini adalah Yayasan Pelita Hati Palembang, yang merupakan yayasan yang membawahi Klinik Autis

Anakku (terapi) dan Sekolah Pelita Hati (SD Autis). Berdasarkan pengamatan, klinik Autis Anakku (terapi) hanya untuk anak-anak yang menjalani terapi. Sekolah Pelita Hati terdiri dari 6 kelas yang berjumlah 22 siswa.

Data penelitian ini bersumber dari ujaran-ujaran yang diproduksi oleh siswa kelas II Yayasan Pelita Hati (SD Autis). Siswa kelas II terdiri dari 8 siswa dengan rincian 4 anak autis yang *Down Syndrome*, 2 anak autis yang berperilaku *hipoaktif (defisit)*, dan 2 anak autis yang berperilaku *hiperaktif*. Anak autis yang berperilaku hiperaktif kelas II SD Pelita Hati dipilih karena mereka telah melakukan terapi dan memperoleh bahasa di sekolah lebih kurang 1 tahun lamanya. Tempat yang digunakan untuk mengambil data adalah kelas yang merupakan tempat situasi pembelajaran berlangsung.

Dalam mengumpulkan data dipergunakan teknik-teknik pengamatan, pencatatan, dan dibantu dengan perekaman. Namun, perekaman belum dimaksimalkan karena keterbatasan kemampuan peneliti dan respon subjek penelitian yang terlalu antusias dengan alat perekam.

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode agih. Metode agih digunakan berkaitan dengan kajian

sintaksis, khususnya kalimat. Metode agih adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2003).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik BUL dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang berupa kalimat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur sebagai berikut:

- a. Mengubah data rekaman ke dalam bentuk teks yaitu data yang direkam dalam *audio tape recorder* dipindahkan ke dalam teks tertulis.
- b. Menerjemahkan data yang berbahasa Palembang menjadi Bahasa Indonesia, data tersebut dikelompokkan berdasarkan kategorinya.
- c. Mengidentifikasi kalimat, pengidentifikasian dilakukan dengan memperhatikan ciri-ciri kalimat. Suatu data tersebut adalah kalimat jika adanya intonasi final. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Misalnya: *Tulisan Faisal jelek seperti ibu* 'Tulisan Faisal jelek seperti Ibu'. Kalimat

tersebut tergolong sebagai kalimat deklaratif. Hal ini berdasarkan ciri formalnya yang berupa pola intonasi berita, serta tidak adanya pernyataan berupa kata-kata tanya, seruan, atau larangan. Kalimat tersebut berdasarkan kategori klausanya tergolong kalimat ajektifal karena dibentuk dari sebuah klausa ajektifal yang predikatnya dikategorikan ajektifal.

- d. Mengklasifikasikan data-data yang sudah diidentifikasi tadi sehingga jelas data-data mana saja yang tergolong kalimat.
- e. Menginterpretasikan kalimat tersebut.
- f. Menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, anak autis hanya memperoleh tiga jenis kalimat saja. Satu jenis kalimat, yaitu kalimat ekslamatif belum mampu mereka peroleh.

Berdasarkan hasil penelitian anak autis telah mampu memproduksi kalimat deklaratif dengan baik begitupun dengan kalimat interogatif dan imperatif. Namun, kalimat ekslamatif belum mampu mereka produksi dengan baik.

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Pemerolehan Bentuk Kalimat

Jenis Kalimat	Jumlah
Deklaratif	94
Interogatif	10
Imperatif	25
Ekslamatif	0

Kalimat deklaratif yang juga dikenal dengan nama kalimat berita. Berdasarkan hasil penelitian, kalimat deklaratif merupakan kalimat yang paling dominan diproduksi oleh anak autis. Ujaran-ujaran anak autis yang berjenis kalimat deklaratif bertujuan untuk memberikan informasi kepada seseorang. Penelitian ini memperoleh 94 ujaran kalimat deklaratif. Berikut disajikan contoh-contoh kalimat deklaratif yang diperoleh anak autis Yayasan Pelita Hati Palembang.

1) *Besok kita orang mudik.*

Ujaran ini digunakan penutur untuk memberitahukan aktifitasnya esok hari. Ia menceritakan bahwa ia dan keluarganya besok akan mudik ke rumah keluarga di kampung. Ujaran tersebut diucapkan dengan nada yang rendah dan tersenyum gembira.

2) *Aku bawak ini*

'Aku membawa ini'.

Ujaran ini digunakan penutur untuk memberitahukan bekal makanannya. Kalimat di atas diucapkan Faisal sambil menunjukkan jenis makanan yang ia bawa kepada teman-temannya. Ia

mengucapkannya dengan nada rendah di akhir kalimat.

3) *Horeeee aku berhasil.*

Ujaran ini digunakan penutur untuk memberitahukan keberhasilan yang telah ia lakukan. Kalimat ini diucapkan oleh Faisal ketika ia berhasil menghabiskan makanan siang dengan cepat dibandingkan dengan temannya.

4) *Aku mau pergi ke gereja.*

Ujaran ini digunakan penutur untuk memberitahukan keinginannya. Pipin memberitahukan keinginannya untuk pergi ke gereja kepada teman-temannya. Ia mengucapkan kalimat ini dengan nada rendah.

Kalimat interogatif yang juga dikenal dengan kalimat tanya. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh 10 kalimat imperatif. Berikut disajikan contoh-contoh kalimat interogatif yang diperoleh anak autis.

1) *Kenapa kamu menangis?*

Ujaran ini digunakan penutur untuk meminta suatu penjelasan mengenai sesuatu. Kalimat tanya di atas diucapkan oleh Faisal kepada Erwin yang terlihat menangis tanpa sebab. Pertama-tama ia memperhatikan Erwin yang tertawa sendiri terus Erwin menangis tanpa sebab. Ketika Erwin menangis ia mendekat dan bertanya kepada Erwin.

2) *Apo kabar Faisal?*

'Apa kabar Faisal?'

3) *Faisal cs an dak dengan dengan Pipin?*

'Faisal cs an tidak dengan Pipin?'

Ujaran-ujaran di atas digunakan penutur untuk meminta informasi kepada seseorang. Ujaran ini terjadi ketika Faisal sedang menulis dan diawasi gurunya. Pipin yang belum dapat giliran mengganggu Faisal dengan menanyakan pertanyaan tersebut. Pipin mengucapkan ujaran di atas dengan maksud menanyakan kepastian dari Faisal.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh 25 ujaran kalimat imperatif. Berikut disajikan contoh-contoh kalimat imperatif yang diperoleh anak autis Yayasan Pelita Hati Palembang.

1) *Faisal jingok aku Faisal!*

'Faisal lihat aku Faisal!'

Kalimat di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh Pipin untuk menarik perhatian Faisal agar tidak berteman dengan Yudo. Ia meminta Faisal untuk melihatnya karena ingin menunjukkan gambar yang ia buat.

2) *Buk Leha kasih Hafis minumnya!*

'Ibu Leha kasih Hafis minumnya!'

Ujaran ini digunakan penutur untuk menyuruh melakukan sesuatu. Kalimat tersebut diproduksi oleh Faisal karena kasihan terhadap Hafiz yang tidak membawa bekal siang. Ia ingin

memberikan minuman yang dibawanya kepada Hafiz.

3) *Paisal pindah agama Paisal!*

Ujaran ini digunakan penutur untuk menyuruh melakukan sesuatu. Kalimat tersebut diucapkan oleh Pipin kepada Faisal. Pipin yang beragama kristen mengajak Faisal untuk berpindah agama mengikuti jejaknya.

4) *Paisal totop mato Paisal!*

'Faisal tutup mata Faisal!'

Ujaran ini digunakan penutur untuk menyuruh melakukan sesuatu secara halus. Kalimat di atas diucapkan oleh Pipin ketika akan memberikan sebuah kejutan bahwa ia menemukan penghapus Faisal. Ia meminta Faisal untuk menutup matanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis yang bersekolah di Pelita Hati Palembang sudah mampu berbicara, membaca, dan menulis. Pada awalnya anak tidak bisa berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Selama penulis melakukan penelitian di sekolah autis, penulis melihat bahwa mereka memiliki kemampuan di atas anak biasanya. Mereka mampu mengerjakan tugas-tugas serta sangat mudah mengingat pelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Kemampuan berbahasa merekapun tidak jauh beda seperti anak normalnya.

Dalam hal berkomunikasi, mereka telah mampu berkomunikasi dengan baik kepada lawan bicaranya. Hal ini dikarenakan mereka telah diterapi terlebih dahulu sebelum memasuki bangku Sekolah Dasar. Hal ini terlihat pada contoh, *Buk Lehak kasih Hafiz minumnyo* 'Ibu Leha kasih Hafiz minumnya'. Ujaran ini menunjukkan mereka telah mampu berinteraksi kepada guru dan temannya.

Dari hasil penelitian, kalimat yang diujarkan anak autis beragam. Kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif ditemukan dalam ujaran anak autis. Berbeda dengan kalimat ekslamatif yang belum mampu diproduksi oleh anak autis.

Walaupun mereka sudah mampu berkomunikasi seperti anak normal, anak autis merupakan anak yang memiliki kelainan dalam berbahasa. Dalam penelitian ini, anak autis belum mampu menghasilkan kalimat ekslamatif.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif ditemukan dalam ujaran anak autis. Berbeda dengan kalimat ekslamatif yang belum mampu diproduksi oleh anak autis.

Hal ini disebabkan oleh banyaknya informasi yang ingin diketahui anak dan banyaknya informasi diberikan anak kepada lawan tuturnya serta banyaknya topik pembicaraan yang memungkinkan anak berekspresi dengan leluasa. Disamping itu, keanekaragaman sifat anak, perilaku, situasi, dan kondisi yang sangat mendukung anak untuk mengekspresikan apa yang ia tahu.

Selain itu, usia anak autis yang diteliti sudah berusia sepuluh tahun. Pada usia ini anak telah menjalani terapi dan bersekolah di sekolah autis lebih kurang dua tahun lamanya. Bahasa yang digunakan oleh subjek penelitian lebih dominan menggunakan Bahasa Palembang daripada Bahasa Indonesia karena banyaknya komunikasi berlangsung pada masyarakat penutur Bahasa Palembang.

Selain kesimpulan di atas, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, hasil penelitian ini merupakan salah satu contoh pemerolehan bahasa khususnya pemerolehan sintaksis yaitu dalam bentuk-bentuk kalimat. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini hendaknya dijadikan bahan telaah bagi guru dan orang tua siswa di Yayasan Pelita Hati Palembang khususnya untuk meningkatkan kemampuan memperoleh bentuk kalimat

yang belum ditemukan dalam penelitian ini agar mampu meningkatkan kreatifitas berbicara anak autis dalam proses belajar mengajar. Beberapa hal yang dapat dilakukan misalnya mengajak bermain bersama, berdiskusi, bertanya, mengobrol, mengungkapkan perasaan, keinginan, rasa kagum, dll.

Ketiga, hasil penelitian ini tidak begitu mendalam karena hanya membahas bentuk atau jenis kalimat saja. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang aspek lain seperti penelitian tentang fonologi dan morfologi dengan objek yang lebih luas dan dalam jangka waktu yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, S. (2009). *Echa kisah pemerolehan bahasa anak indonesia*. Jakarta: Gravindo.
- Hasan, A, dkk. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Helmi. (2006). *Pemerolehan sintaksis anak play group kiddy club palembang*. Skripsi, tidak diterbitkan. Sarjana FKIP Unsri: Inderalaya.
- Maulana, M. (2007). *Anak autis, mendidik anak autis dan gangguan mental menuju anak cerdas dan sehat*. Yogyakarta: Kata Hati.

Purnomo, M. E. (2002). *Teori pemerolehan bahasa kedua*. Inderalaya: Diktat FKIP Unsri.

Sri, U.S.N. (1992). *Psikolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sudaryanto. (2003). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar pendidikan wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wahana University Press.

Sukardi. (2003). *Metodelogi penelitian pendidikan: kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Veskarisyanti, G. A. (2008). *Terapi autis*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.